

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**KOMPOSISI LAGU BERMAKNA PERJUANGAN PEMUDA  
INDONESIA DI MASA KINI UNTUK PADUAN SUARA**

**SKRIPSI MUSIK PERTUNJUKKAN**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana Strata 1**

**Program Studi Seni Musik**



**Disusun oleh:**

**Elzhandy Angela Kindangen  
NIM. 1311924013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

# KOMPOSISI LAGU BERTEMA PERJUANGAN PEMUDA INDONESIA DI MASA SEKARANG UNTUK PADUAN SUARA

Elzhandy Angela Kindangen<sup>1</sup>, IGN. Wiryawan Budhiana<sup>2</sup>, Edhi Susilo<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email : [elzhandyangela02@gmail.com](mailto:elzhandyangela02@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta

## Abstract

*Recently in Indonesia, nationalism has been facing various challenges from both the outside and the inside. From the outside, Indonesian nationalism is exposed to the stream of modernization and globalization, while from the inside it is threatened by uncontrolled growth of the spirit of primordialism which has put nationalism at risk. For those reasons, the writer intends to interpret the present Indonesian struggle through a choral composition. In the production of this composition, the writer uses certain methods such as literature review about Indonesian history, followed by contemplative process, and concluded by the execution of the choral work. This composition is generated using the F Dorian scale with low register to display how nationalism in Indonesia is fading away from time to time. Through this composition the writer captures the struggle of the Indonesian people whose dreams are burdened with the declining nationalism amongst their youth.*

**Keyword:** *Nationalism, struggle, composition*

## Abstrak

Nasionalisme di Indonesia dewasa ini banyak mengalami tantangan baik dari luar dan dari dalam. Dari luar adalah adanya arus modernisasi dan globalisasi, sedangkan dari dalam adalah adanya semangat *primordialisme* yang tidak terkendali sehingga membawa nasionalisme dalam level yang terancam. Oleh karena itu, penulis ingin memaknai perjuangan Indonesia di masa sekarang tersebut melalui komposisi karya bertema perjuangan untuk paduan suara. Adapun tahapan-tahapan dalam membuat lagu tersebut adalah melalui studi pustaka mengenai sejarah Indonesia kemudian tahap kontemplasi selanjutnya penggarapan. Lagu perjuangan tersebut dibuat untuk paduan suara yang liriknya diambil dari teks Sumpah Pemuda. Karya tersebut dinyanyikan dalam tangga nada F dorian dengan register rendah untuk menunjukkan bagaimana semangat nasionalisme Indonesia yang semakin meluntur. Melalui karya ini penulis memaknai perjuangan masyarakat Indonesia yang memiliki cita-cita tetapi amat disayangkan pemuda-pemuda mulai kehilangan rasa nasionalismenya.

**Kata kunci:** nasionalisme, perjuangan, Indonesia

## **Pendahuluan**

Penjajahan oleh bangsa Barat atas Indonesia membawa pengaruh besar dalam perkembangan musik di Indonesia yaitu masuknya idiom musik diatonis atau lebih dikenal sebagai musik dengan tujuh nada. Pada masa perjuangan Indonesia melawan kolonialisme, perkembangan idiom musik diatonis sempat berubah menjadi fenomena politik disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang musik nasional. Perdebatan terjadi antara kelompok yang menginginkan musik diatonis untuk dijadikan musik nasional dengan golongan yang menginginkan musik gamelan untuk menjadi musik nasional. Perkembangan gagasan mengenai musik diatonis sebagai musik nasional baru terdengar seiring munculnya generasi penerus setelah W.R. Supratman dan M. Syafei sebagai pendiri sekolah I.N.S. Kayutanam di Sumatera Barat. Mereka beranggapan bahwa budaya musik nasional tidak boleh dibangun di atas budaya musik Jawa dengan idiom musik pentatonis yaitu musik dengan 5 nada, tetapi harus mengikuti pola musik diatonis yang secara umum lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai kebinekaannya (Mintargo, 2002). Idiom musik diatonis Barat selanjutnya diakui sebagai musik nasional Indonesia pada sumpah pemuda sekaligus berkumandangnya lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman sebagai simbol persatuan bangsa Indonesia untuk pertama kalinya (Mintargo, 2014:250). Selanjutnya musik diatonis yang telah diakui sebagai musik nasional tersebut banyak digunakan oleh pahlawan yang berjuang melalui media musik yang selanjutnya dikenal dengan musik perjuangan di Indonesia. Musik-musik era perjuangan di Indonesia dimaksudkan sebagai media agitasi politik dalam membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajah, maka dari itu dalam lagu perjuangan lebih diutamakan makna serta isi teks lagu yang bertujuan untuk membangkitkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pendengarnya.

Penjajahan dan penindasan terhadap bangsa Indonesia pada masa tersebut, membangkitkan rasa nasionalisme yang menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Anggraeni (2004:61) dalam jurnalnya yang berjudul *Nasionalisme* mengatakan bahwa, “Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya.” Namun menurut Darwin Une (2010:177) nasionalisme di zaman sekarang bukan lagi dipakai sebagai senjata untuk melawan musuh bersama. Permasalahan tersebut membuat makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan (Anggraeni, 2004:62). Rakyat sekarang dihadapkan dengan tantangan yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi, dan lain-lain.

Berbeda dengan zaman penjajahan dimana nasionalisme terus mendapat ancaman dari berbagai pihak sehingga nasionalisme tersebut melahirkan daya juang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Di zaman sekarang nasionalisme di Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan eksistensinya. Faktor eksternal yang mempengaruhi lunturnya nasionalisme di Indonesia yaitu arus globalisasi, namun tantangan sesungguhnya bagi nasionalisme adalah faktor internal yaitu diri bangsa Indonesia ini. Perjuangan tersebut bukan melawan perjuangan melawan manusia secara fisik, tetapi merupakan perjuangan melawan pemikiran dan ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan berusaha memecah belah kesatuan negara Indonesia. Banyak isu yang terlihat dan muncul melalui media sehingga bisa diketahui

seperti perjuangan melawan kejahatan manusia, perjuangan semangat primordialisme yang semakin marak, perjuangan melawan penanaman ideologi selain Pancasila, korupsi, dan lain-lain. Tetapi, banyak juga yang belum terungkap dan ditutup-tutupi karena melibatkan orang dengan jumlah besar.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin memaknai perjuangan bangsa Indonesia di masa sekarang tersebut ke dalam sebuah karya komposisi yang bertema perjuangan. Karya ini terinspirasi dari lagu-lagu perjuangan yang diciptakan pada masa penjajahan untuk menggambarkan keadaan pada masa itu. Karya tugas akhir ini dibuat untuk paduan suara (SATB) dengan minimal penyanyi 16 orang. Lirik dari karya tugas akhir ini akan diambil dari salah satu teks bersejarah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yaitu teks Sumpah Pemuda. Teks Sumpah Pemuda dipilih karena menjadi tonggak persatuan di Indonesia.

## **Pembahasan**

### **1. Sejarah Perjuangan di Indonesia**

Indonesia telah melalui banyak fase dalam sejarahnya. Sejarah tersebut termasuk datangnya nenek moyang bangsa Indonesia dari Cina Selatan, masuknya Hindu-Buddha dan terbentuknya kerajaan-kerajaan di Indonesia, masuknya Islam, hingga datangnya Belanda ke Indonesia. Kedatangan Belanda ke Indonesia yang pada awalnya dengan maksud baik, namun perlahan-lahan mulai menekan bangsa Indonesia. Banyak pejuang yang muncul untuk mengusir dan menghapuskan penjajahan atas Indonesia. Perjuangan tersebut banyak menuai kegagalan pada awalnya, karena perjuangan bersifat separatis dan kedaerahan sehingga Belanda dengan mudah menaklukkan mereka. Perjuangan di Indonesia mulai berubah sejak lahirnya golongan terpelajar di Indonesia (Sardiman, 2014: 140). Golongan terpelajar ini merupakan pemuda-pemuda Indonesia yang menempuh pendidikan di Belanda. Mereka juga yang merumuskan nama Indonesia pertama kali dan membentuk Perhimpunan Indonesia (PI). Pemuda-pemuda tersebut menyebarkan paham kebangsaan melalui berbagai cara, antara lain melalui surat kabar, karya sastra, rapat umum, lagu, dan lain sebagainya. Kemudian persatuan di Indonesia mencapai puncaknya ketika peristiwa Sumpah Pemuda.

Diawali dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908 kemudian lahir berbagai organisasi kedaerahan lain yang bersatu dan melahirkan Sumpah Pemuda. Mintargo (2012:3) menjelaskan sumpah pemuda pada masa itu berhasil merumuskan beberapa hal, salah satunya adalah penetapan musik diatonis sebagai musik nasional. Musik diatonis dianggap sebagai musik paling netral yang dapat menyatukan berbagai macam etnis di Indonesia. Namun pemilihan musik diatonis tersebut sempat mendapat perdebatan dikalangan intelektual pribumi yang dikenal sebagai Polemik Kebudayaan yang terjadi sekitar tahun 1930. Perdebatan terjadi antara kaum nasionalis (Ki Hajar Dewantara) yang menginginkan jati diri bangsa Indonesia dibangun berdasarkan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia dan kaum ultranasionalis (Sultan Takdir Alisjahbana) yang menghendaki sebuah wacana Indonesia baru yang dibangun berdasarkan reruntuhan budaya lokal dengan mengubur *chauvinisme* etnisitas masing-masing.

Dengan diakuinya musik diatonis sebagai musik nasional, lahir juga pahlawan-pahlawan yang berjuang melalui penciptaan lagu-lagu perjuangan, salah satu yang terkenal adalah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman. Lagu Kebangsaan

Indonesia Raya saat itu masih bernama “Indonesia” saja diciptakan dalam tangga nada diatonis oleh Wage Rudolf Supratman. Lagu kebangsaan Indonesia Raya diperdengarkan pertama kali pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan permainan biola. Pada awalnya, Indonesia Raya tersebut memiliki 81 bar, memakai sukut 6/8, dan dimainkan di C natural. Walaupun sempat dilarang keberadaannya, namun pada akhirnya lagu Indonesia Raya boleh diperdengarkan kembali secara umum. Melalui proses yang panjang lagu yang berjudul “Indonesia” tersebut pada tahun 1944 dirubah menjadi lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Perubahan-perubahan tersebut termasuk perubahan tanda birama dari *waltz* 6/8 menjadi *marcia* 4/4 dan nada dasar G untuk ambitus suara manusia, dan digantinya kata ‘mulya’ dengan ‘merdeka’.

Lagu-lagu perjuangan di Indonesia yang muncul selama masa penjajahan ditulis dengan mengambil latar belakang perjuangan melawan penjajah di zaman itu. Para penulis lagu, menulis untuk membakar semangat juang, rasa cinta tanah air, ketaatan dan kesetiaan dalam diri masyarakat Indonesia (Mintargo, 2012:2). Pada masa sekarang perjuangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidak seperti pada masa penjajahan. Perjuangan yang kita hadapi bukanlah perjuangan secara fisik, tetapi perjuangan untuk mempertahankan nasionalisme guna menjaga keutuhan NKRI. Perjuangan nasionalisme untuk mempertahankan eksistensinya di Indonesia. Keadaan Indonesia yang semakin memperhatikan membuat nasionalisme menjadi terancam. Contoh penggunaan istilah ‘pribumi’ oleh salah satu Gubernur di Indonesia, bercampurnya agama dan politik, kasus-kasus kemanusiaan yang tidak pernah terselesaikan, dan masih banyak lagi. Ditambah dengan tantangan dari luar yaitu globalisasi (Widuseno, 2010:107).

## 2. Teknik Vokal

Untuk menghasilkan suara yang baik, maka seorang penyanyi perlu memperhatikan komponen-komponen apa saja yang berperan dalam pembentukan suara tersebut. Setiap alat musik memiliki komponen-komponen penyusun masing-masing, untuk menghasilkan suara yang terbaik tentu saja dibutuhkan kesiapan dari setiap komponennya (Saragih, 2014:16). Komponen tersebut terdiri dari:

- a. Anatomi, berkaitan dengan organ-organ yang erat hubungannya dengan produksi suara, seperti paru-paru, *larynx*, *pharynx*, dan diafragma.
- b. Alat penggetar, yaitu pita suara yang berupa selaput lembut yang sangat peka dan akan bergetar serta menghasilkan suara apabila udara melaluinya dan adanya keinginan dari pemiliknya untuk menggetarkan pita suara tersebut.
- c. Alat ucap, yaitu mulut, beberapa hal yang mempengaruhi keluarnya bunyi melalui mulut adalah Udara, artikulasi (lidah), dan titik artikulasi yaitu bagian mulut yang menjadi tumpuan saat artikulasi seperti gigi, bibir, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan rahang bawah.
- d. Resonator, organ tubuh yang memantulkan getaran suara. Beberapa resonansi yang terdapat pada manusia adalah: resonansi kepala, resonansi mulut, dan resonansi dada.

Marafioti (1922:50) dalam bukunya yang berjudul *Voice Production, The Scientific Culture of the Voice* menyatakan beberapa prinsip dasar dalam menyanyi, yaitu:

- a. Nyanyian adalah ucapan, dan diproduksi oleh *mulut*, bukan oleh pita suara. Pita suara hanya memproduksi bunyi, yang mana bunyi tersebut mengalami transformasi

fonetik dalam mulut yang membentuk huruf vokal dan huruf konsonan, proses tersebut melahirkan nyanyian.

- b. Perluasan range dari suara diproduksi dengan menggunakan tensi yang kecil pada pita suara dan nafas yang lebih sedikit setiap nadanya. Dalam hal ini ingin menunjukkan bahwa latihan nada rendah merupakan hal yang penting dalam bernyanyi.
- c. Nafas adalah faktor yang tidak bisa ditawar dalam produksi suara.
- d. Resonansi adalah faktor terpenting dalam produksi suara. Ia menambah kerasnya suara dan menjaga kualitas suara. Bergantung pada resonansi sangat penting bagi penyanyi.
- e. Berbicara dan bernyanyi memiliki mekanisme produksi yang sama.

### 3. Analisis Karya

Dalam karya ini, penulis akan menggabungkan antara teknik *speech* (pidato) dan nyanyian. Pembacaan teks akan ditulis dalam not *unpitch* dan nyanyian yang menggunakan not *pitch*. Lagu ini menggunakan bentuk 3 bagian kompleks/besar (Prier, 2015:16) yang terdiri dari A ( A B ) B ( C D ) A' ( A E ). Bagian E merupakan Coda (akhir lagu). Lagu ini memiliki nada dasar Eb mayor, namun dalam karya ini banyak menggunakan modus *dorian* dari Eb Mayor yaitu tangga nada F dorian. Tangga nada F dorian dipilih karena penulis ingin memberikan kesan minor tapi bukan minor pada lagu tersebut. Pada bagian pertama dan ketiga menggunakan tempo *Andante* dan sukut 3/4 dan bagian B dengan tempo *Moderato*, sedikit lebih cepat dari bagian A dengan sukut 6/8, kemudian kembali lagi ke *Andante* pada bagian A'. bagian A merupakan bagian homofonik, sedangkan bagian B merupakan bagian yang lebih polifonik.

Pada bagian A diawali dengan penggunaan akord dari modus F dorian dengan sistem *quintal* harmoni. Yang dimaksud *quintal* harmoni adalah penggunaan interval dalam jarak 5 (quint) atau dominannya. Birama 1 dan 2 digunakan akord G/F (baca: G on F) dan di sustain. Dari permulaan karya ini digunakannya *quintal* harmoni sehingga terbentuk akord G/F menggambarkan adanya perbedaan yang terdapat di Indonesia namun berusaha untuk berjalan secara beriringan.

Bagian ini diawali dengan *humming* 2 birama sebagai *intro* pendek untuk masuk ke tema utama dalam lagu tersebut. *Humming* berarti bersenandung dalam bahasa Indonesia dan dilakukan dengan mengatupkan kedua mulut dan membunyikan "Mmm". Teknik *humming* biasa digunakan dalam pemanasan paduan suara untuk mendapatkan resonansi yang baik dalam bernyanyi. Namun dalam karya ini, teknik ini digunakan untuk memberikan efek tenang dan menonjolkan akord yang ingin dibentuk penulis.

Pada birama berikutnya vokal masuk dengan gaya homofoni. Kata-kata pada bagian ini diambil dari teks Sumpah Pemuda yang mengalami pengulangan 3 kali, yaitu "KAMI PUTRA DAN PUTRI INDONESIA". Register rendah dan akord yang di suspen menyatakan bahwa adanya stagnasi dan pemuda-pemuda yang telah kehilangan semangatnya serta menggambarkan nasionalisme yang telah meluntur. Birama 4 terjadi gerakan melodi turun untuk menggambarkan lunturnya nasionalisme di Indonesia tersebut.

Selanjutnya pada birama 5 terdapat tabrakan bunyi pada alto dimana alto 1 membunyikan nada Ab dan alto 2 membunyikan Bb yang kemudian pada birama 6 berpindah ke sopran dimana sopran 1 membunyikan Eb dan sopran 2 membunyikan nada D, hal ini

menggambarkan bagaimana di Indonesia ini terdapat banyak gesekan yang terkadang tidak kelihatan, namun ada kalanya muncul ke permukaan.

Kemudian birama selanjutnya yaitu birama 9 – 14 merupakan imitasi dari birama 3 – 8. Perbedaan terdapat antara ritmis tenor dan bass pada birama 10 dan birama 4, tenor dan bass mengalami augmentasi nilai dari birama 4. Sedangkan pada birama 9 sopran alto mengalami diminusi nilai dari birama 3. Perubahan nilai nada tersebut menggambarkan nilai-nilai yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kemudian di birama 10 dan 11 ada gerakan naik pada setiap suara, hal ini menggambarkan adanya usaha untuk keluar dari keadaan ini namun usaha tersebut belum berhasil sehingga kembali lagi ke akord Eb Mayor pada birama 12. Pada akhir kalimat di birama 14, terdapat *caesura* yang berarti putus. Dalam menyanyikannya penyanyi boleh beristirahat sejenak sebelum masuk ke kalimat berikutnya. *Caesura* dipakai untuk menunjukkan kontras pada kalimat selanjutnya.

Bagian berikutnya, yaitu birama 15 – birama 28 merupakan bagian B dari bagian pertama. Bagian ini merupakan bagian yang lebih bergerak dibandingkan dengan bagian A yang cenderung lebih statis. Pada bagian ini, teks dengan notasi *unpitch* pertama kali muncul atau teks di bacakan oleh Solo Tenor dan Solo Baritone di birama 19. Teks yang digunakan masih sama seperti bagian sebelumnya yaitu “Kami Putra dan Putri Indonesia”.

Bagian ini diawali dengan melodi sopran dalam gerakan arpeggio dengan huruf vokal A. Gerakan arpeggio dari akord Fm7 dan dilanjutkan akord Fm6 bergantian setiap 2 birama. Sedangkan tenor dan bass bernyanyi dalam gerakan yang sejajar, bass menyanyikan *root*-nya dalam lompatan quint (F – C – F – C), sedangkan tenor bernyanyi dalam gerakan menurun untuk memperkuat nada ke-7 dan ke-6 dari akord Fm tersebut (F – Eb – D). Alto sustain nada C selama 4 birama untuk memperkuat dominan dari F.

Sopran sebagai suara terluar dalam paduan suara terus bergerak dalam gerakan arpeggio. Gerakan ini menggambarkan faktor eksternal yang mempengaruhi nasionalisme di Indonesia yaitu situasi dunia yang terus berubah dan bergerak. Arus globalisasi yang tidak bisa dibendung masuk ke Indonesia. Gerakan tenor dan bass menggambarkan faktor internal yang mempengaruhi nasionalisme di Indonesia yaitu pemuda-pemuda yang sudah acuh dengan keadaan Indonesia sehingga lebih cenderung untuk stagnasi daripada dinamis.

Setelah 4 birama iringan tersebut masuklah solo tenor dan bariton membacakan notasi 17 serta mengalami pendobelan dengan ritmis yang sama namun dengan menggunakan nada. Pada birama 19 masuk solo tenor dan bariton disusul solo alto pada birama 23 dan terjadi sahut-menyahut ritmis antara solo tenor, solo alto, dan solo bass. Menunjukkan adanya orang-orang yang bermunculan, mencoba menunjukkan kepedulian, mencoba untuk menyuarakan persatuan, dan beberapa mencoba untuk membuat prestasi di kancah internasional. Tetapi negara tidak menghargai mereka, suara mereka tidak cukup untuk merubah keadaan. Faktor dari luar dan dari dalam yang menekan orang-orang ini sehingga mereka hanya bertahan sebentar saja kemudian mereka menghilang, bahkan beberapa lebih memilih untuk pindah kewarganegaraan.

Kemudian bagian tersebut diakhiri dengan sebuah kadens yang menuju ke tonic yaitu Eb Mayor, ditambah dengan nada 2 menjadi EbMaySus2 (Baca: Es Mayor Suspended 2). Bagian kadens tersebut ingin menunjukkan adanya persatuan di Indonesia ketika ada satu atau dua hal yang terjadi, sehingga persatuan sepetinya muncul kembali, namun hanya sesaat saja dan kemudian menghilang kembali.

Kemudian birama 29 sampai birama 34 merupakan bagian peralihan sebelum menuju bagian D. pada birama ini terdapat *ad libitum* yang merupakan teknik bernyanyi dimana penyanyi menentukan sendiri temponya. Bagian *ad libitum* tersebut dinyanyikan bersama iringan. Kemudian pada birama 32 *ad libitum* berhenti dan menyanyikan dengan ritmis yang sama. Pada bagian ini digunakan tangga nada F *phrygian* dengan progresi akord i – III – III – iv atau Fm6 – Fm/Gb (baca: F minor on Ges) – Ab – Bbsus2 (baca: Bes suspended 2).

Bagian iringan merupakan gambaran dari irama pergerakan pemerintah yang konstan. Bila diperhatikan birama 32 kata mengaku berubah menjadi meng-aku. Bagian ini ingin menunjukkan bahwa adanya golongan-golongan di Indonesia yang dari jauh sepertinya mendukung pemerintah tapi bila diperhatikan dengan seksama, ternyata mereka hanya ingin mencari keuntungan diri sendiri bahkan golongan pribadi mereka.

Kemudian birama 35 menjadi penanda masuknya pada bagian kedua atau bagian C. Bagian ini memiliki tempo *Moderato* yang lebih cepat dari bagian sebelumnya, sukat 6/8, dengan tangga nada F dorian dan progresi akord i – IV atau Fm – Bb yang diulang-ulang sebagai pengiring dari pembaca teks tersebut. Pada bagian ini suara yang menyanyikan akord harus lebih lembut daripada pembaca teks. Kalimat pertama di bagian ini, yaitu birama 34 – 41 mengambil teks “Bertumpah Darah yang Satu, Tanah Air Indonesia”. Dibacakan oleh solo tenor dan solo alto dengan diiringi paduan suara bernyanyi *humming* dalam tangga nada F dorian dengan progresi akord i – IV – i – IV atau Fm – C – Fm – C.

Kesamaan ritme antara solo alto dan tenor menunjukkan bahwa adanya niat untuk bersatu. Beberapa orang yang akhirnya bangkit dalam kepemimpinan dan meneladkan nilai-nilai persatuan. Sekalipun suara diluar berkata berbeda, berusaha menahan mereka, namun mereka-mereka ini justru melahirkan generasi-generasi berikutnya yang ikut memimpin negara Indonesia dalam kejujuran. Hal ini digambarkan dalam birama 42 – 49. Birama 39 – 41 merupakan sebuah persiapan untuk modulasi di birama 42 dari tangga nada F dorian ke tangga nada G dorian. Modulasi ini merupakan modulasi langsung atau tanpa akord persiapan sebelumnya.

Masuk pada bagian berikutnya yaitu bagian D dari birama 48 – 72. Bagian ini adalah bagian dimana pembaca teks saling bersautan. Terjadi perubahan sukat menjadi 4/4 dan awalnya ada iringan dari paduan suara dalam tangga nada G dorian. Tetapi iringan semakin menghilang dan menghilang sehingga tersisa pembaca teks saja pada bagian ini. Teks merupakan sahur-sahutan antara kata “Bertumpah Darah yang satu, Tanah Air Indonesia” dengan “Berbangsa yang Satu, Bangsa Indonesia”.

Tenor membunyikan teks “Indonesia”, Bass membunyikan teks “yang Satu”, Sopran membunyikan teks “Bertumpah Darah” dan “Berbangsa Satu”, Alto membunyikan teks “tanah Air dan “Berbangsa Satu”.

Pada bagian tersebut ingin menunjukkan bagaimana orang-orang yang mencoba menghalangi pemimpin-pemimpin jujur tersebut perkahan-lahan menghilang. Seakan-akan meninggalkan pemimpin-pemimpin ini sendirian. Perlahan-lahan timbul keraguan dalam diri para pemimpin ini, dengan diwakili oleh solo alto, yang perlahan-lahan mengalami augmentasi nilai nada hingga akhirnya hilang, seakan harapan itu hilang.

Tapi kemudian bangkit lagi para pemimpin-pemimpin muda diwakili oleh tenor, membangkitkan semangat para pemimpiin lain untuk menyuarakan aspirasinya. Bahkan ada



yang dengan terang-terangan menyuarakan aspirasinya diwakili oleh gerakan glissando sopran. Dia berusaha membawa derajat bangsa ini naik, sekalipun sendirian dan singkat waktu dia untuk memimpin namun mampu mempengaruhi banyak orang untuk menyuarakan satu Indonesia pada birama 72. Birama 59 terjadi peningkatan intensitas dari kalimat sebelumnya. Pada bagian ini ritme mengalami diminusi dan dinyanyikan oleh *tutti* (seluruh penyanyi).

Birama 73 merupakan bagian A' dari lagu ini. Bagian ini merupakan repetisi bagian A. maksud dari repetisi ini adalah, kita kembali diperhadapkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia masih mengalami perjuangan itu. Masih banyak pemuda yang telah kehilangan semangat nasionalismenya, sehingga lebih memilih paham lain untuk menggantikan Pancasila.

Namun pada bagian terakhir lagu ini yaitu birama 85 – 95 merupakan sebuah gambaran mengenai cita-cita bahwa perjuangan ini akan berbuah manis di masa yang akan datang. Birama 85 menjadi Coda untuk lagu ini. Pada bagian ini sedikit mengimitasi gaya dari bagian C. Dimana ada pembaca teks dan di iringi oleh paduan suara. Pembaca teks pada bagian ini merepresentasi tentang kesatuan yang benar-benar kuat dari setiap elemen dimasyarakat, dimana ketika solo tenor membacakan teks, suara lain mengikuti. Demikian pula ketika nasionalisme menjadi kuat, maka kita semua akan memiliki cita-cita yang satu yakni kemajuan bangsa Indonesia. Teks diambil dari bagian terakhir naskah Sumpah Pemuda, yaitu “Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia”. Iringan dinyanyikan dalam tangga nada Eb mayor, progresi IV – I<sup>6</sup> yaitu akord Absus4 (baca: As Suspended 4) – Ebsus2/G (baca: Es suspended 2 On G). Terjadi sukut campur (*mixed meter*) antara 3/4, 4/4, 6/8, 4/8 dan diakhiri dengan sukut 2/4.

## Kesimpulan

Bangsa Indonesia dengan segala keragamannya tidak terlepas dari sejarahnya. Sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia telah melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh, baik secara fisik maupun pemikiran-pemikiran. Sejarah mencatatkan bagaimana para pemuda yang menempuh pendidikan di luar negeri akhirnya memiliki pemikiran untuk mempersatukan nusantara sehingga melahirkan Sumpah Pemuda yang menjadi awal persatuan di Indonesia. Semangat persatuan tersebut timbul seiring dengan tumbuhnya nasionalisme atau rasa cinta tanah air di tengah-tengah pemuda zaman tersebut

Sejarah panjang tersebut masih terus berlanjut hingga masa sekarang. Indonesia yang telah merdeka tetap menghadapi tantangan, tetapi bukan lagi tantangan untuk beradu fisik melalui penjajahan atau sejenisnya. Tantangan Indonesia di zaman sekarang adalah bagaimana mempertahankan rasa nasionalisme yang merupakan pemersatu bangsa Indonesia tersebut. Nasionalisme yang terancam eksistensinya dikarenakan adanya faktor dari luar dan dari dalam yang membawa nasionalisme dalam level yang terancam.

Penulis mencoba memaknai perjuangan tersebut dalam sebuah karya komposisi yang diambil dari teks Sumpah Pemuda. Teks Sumpah Pemuda dipilih karena menandai persatuan Indonesia untuk pertama kalinya. Dalam karya tersebut digunakan tangga nada minor dengan register rendah untuk vokal yang menggambarkan bagaimana semangat nasionalisme pemuda Indonesia yang mulai luntur. Ada orang-orang yang coba muncul melakukan perbedaan, tetapi orang-orang ini mendapat tekanan baik dari luar dan dari dalam sehingga keberadaan mereka lama-kelamaan menghilang. Namun pada bagian akhir karya tersebut menggambarkan bagaimana cita-cita yang tidak akan pernah luntur akan Indonesia yang satu tanpa memandang perbedaan sebagai sebuah masalah tetapi sebagai sebuah hadiah.

## Daftar Pustaka

- Kusumawardani, Anggraeni dan Faturochman. Desember 2004. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2 (hal 61-72).
- Mintargo, Wisnu. (2002). Peranan Lagu-lagu Perjuangan Terhadap Pemahaman Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Racmi BPG (Online)* Vol. 2 No. 2, 10 halaman. Tersedia: <http://wisnu-mintargo.dosen.isi-ska.ac.id/2011/03/08/jurnal-racmi-bpg-vol2-no2-mei-2002-peranan-lagu2-perjuangan-terhadap-pemahaman-pendidikan-kesadaran-nasionalisme-di-indonesia/>.
- Mintargo, Wisnu, dkk. 2014. *Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa*. *Kawistara*, Vol. 4, No. 3 (hal 249-256).
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kontinuitas dan Perubahan Bentuk serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 14, No. 1 (hal 1-7).
- Pranowo, dkk. 2001. *Teknik Menulis Makalah Seminar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prier, Karl-Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: PML
- Suastika, I Nengah. 2012. *Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Postkulturalisme dan Postkolonialisme*. *Media Komunikasi FIS*, Vol. 11, No 1 (hal 30-44).
- Suwanto, Raden. 1949. *Music of Indonesia*. *Ethnic Folkways Album* No. FE 4406 (hal 1-4).
- Une, Darwin. Maret 2010. *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. *Inovasi*, Volume 7, No. 1 (hal 176-187).
- Widuseno, Iriyanto. Maret 2010. *Nasionalisme dan Tantangannya di Indonesia*. *Jurnal Istiwa*, Vol. 16, No. 2 (hal 107-114).

## WEB

- Aurasyifa, Salsabila. (2011, November). *Kata-kata Mutiara Bijak Bung Karno*. Diperoleh 24 Januari 2018 dari <http://www.poztmo.com/2011/11/kata-kata-mutiara-bung-karno.html>.
- Pro, Supriyadi. (2015, Januari). *Kongres Pemuda 1 dan 2*. Diperoleh 24 Januari 2018 dari <https://www.sejarah-negara.com/2015/01/kongres-pemuda-indonesia-1-dan-2.html>.
- Reviewmusik. (2015). *Izmail Marzuki: Perjuangan Lagu Perjuangan*. Diperoleh 14 November 2017, dari/ <https://reviewmusik.com/ismail-marzuki-perjuangan-lagu-perjuangan/>.
- \_\_\_\_\_. (2016, 26 Januari). *Musik Indonesia di Jaman Revolusi Perjuangan*. Diperoleh 16 November 2017, dari <https://reviewmusik.com/musik-indonesia-di-jaman-revolusi-perjuangan/>.
- Sadikin, Rendy. (2017, 17 Oktober). *Penyebutan 'Pribumi' dalam Pidato Anies Baswedan Dikritik Netizen, Simak Transkrip Lengkapnya*. Diperoleh 24 Januari 2018 dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/17/penyebutan->

pribumi-dalam-pidato-anies-baswedan-dikritik-netizen-simak-transkrip-lengkapny.

Saputra, Yusuf. (2013, Oktober). *Teori Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia*. Diperoleh 15 November 2017 dari <http://sejarahkelasx.blogspot.co.id/2013/10/teori-asal-usul-nenek-moyang-bangsa.html>.

Wardayati, Tatik. (2013, Agustus). *Sejarah Lagu Indonesia Raya*. Diperoleh 15 November 2017, dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/08/sejarah-lagu-indonesia->

Yan, Cak. (2016, 7 Desember). *Sejarah, Makna, dan Isi Teks Sumpah Pemuda*. Diperoleh 24 Januari 2018 dari <https://sayabukanguru.blogspot.co.id/2016/08/sejarah-makna-dan-isi-teks-sumpah-pemuda.html>.

